

**SOSIALISASI PROGRAM
KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KAMPUNG KB)
DI KELURAHAN PUCANG SAWIT**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

Oleh :
MUHAMMAD RIFQI NUGROHO
L100 130 126

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

SOSIALISASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA

(KAMPUNG KB) DI KELURAHAN PUCANG SAWIT

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUHAMMAD RIFQI NUGROHO

L100 130 126

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Sidiq Setyawan, M.I.Kom

NIK. 110.1675

HALAMAN PENGESAHAN

**SOSIALISASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA
(KAMPUNG KB) DI KELURAHAN PUCANGSAWIT**

OLEH

MUHAMMAD RIFQI NUGROHO

L100 130 126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 24 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Sidiq Setyawan, M.I.Kom
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas, MA
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Agus Triyono, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,



Nurhidayah, ST., M.Sc., Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Mei 2018

Penulis



MUHAMMAD RIFQI NUGROHO

L100 130 126

SOSIALISASI PROGRAM KAMPUNG KELUARGA BERENCANA (KAMPUNG KB) DI KELURAHAN PUCANGSAWIT

Abstrak

Pembentukan Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) merupakan wujud dari inovasi baru yang dicetuskan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Inovasi di bentuknya Kampung KB bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan juga melaksanakan pembangunan mulai dari keluarga sehingga mampu menghasilkan keluarga kecil berkualitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses sosialisasi inovasi Kampung KB oleh Dinas PP dan KB Kota Surakarta ini beserta PLKB Kecamatan Jebres yang dilaksanakan di Kelurahan Pucangsawit dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. Teori Difusi Inovasi menjelaskan adanya proses penyebarluasan sebuah informasi atau hal-hal baru dari satu sumber kepada para penerima yang ada dalam sebuah sistem sosial dan berlangsung dengan sangat terkonsep. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat proses sosialisasi inovasi Kampung KB yang akhirnya diadopsi oleh warga di wilayah Pucangsawit sehingga dapat menghasilkan perubahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara faktual dengan melalui pengumpulan data secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi sementara teknik pengambilan sampelnya menggunakan *Snowball Sampling*. Selanjutnya, agar hasil datanya valid maka peneliti menggunakan triangulasi data dan untuk menyajikan datanya peneliti menggunakan model interaktif. Hasil penelitian terkait proses sosialisasi inovasi Kampung KB yang dilaksanakan di Kelurahan Pucangsawit, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dengan teori difusi inovasi yaitu sosialisasi Kampung KB menggunakan saluran komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa.

Kata Kunci: Sosialisasi, Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB), Difusi Inovasi.

Abstract

The formation of *Kampung Keluarga Berencana* or Family Planning Village (*Kampung KB*) is a manifestation of a new innovation initiated by the National Population and Family Planning Agency. Innovation in the form of *Kampung KB* aims to reduce the rate of population growth and also implement the development starting from the family so as to produce a small family which has quality. This research was conducted to find out how the process of dissemination of *Kampung KB* innovation by the Office of PP and KB Surakarta and the PLKB in Jebres Sub District which is held in the Village of Pucangsawit with Approach Diffusion Innovation Theory. The Diffusion of Innovation Theory explains the existence of a process of disseminating an information or new things from one source to the recipients in a social system and proceeding very conceptually. In this study, researcher want to see the process of dissemination of *Kampung KB* innovation that finally adopted by citizens in the Pucangsawit village so that it can make changes. This research uses descriptive qualitative method that aims to explain the phenomenon factually through data collection in depth. Sources of data in this study used primary and secondary data. Data collection techniques used non-participant observation, in-depth interviews and documentation while the sampling technique used Snowball Sampling. Furthermore, for the data is valid then the researcher

used data triangulation and to present the data, the researcher used interactive model. The results of research related to the dissemination process of *Kampung KB* innovation conducted in Pucangsawit Village, Jebres Sub-district, Surakarta City with innovation diffusion theory is that the socialization of *Kampung KB* uses interpersonal communication channel and mass communication.

Keywords: Socialization, *Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB)*, Innovation Diffusion.

1. PENDAHULUAN:

Indonesia sebagai negara berkembang sampai saat ini masih mengalami banyak masalah kependudukan yang belum bisa diatasi. Tingginya angka kependudukan tercermin berdasarkan data jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 258 juta jiwa, terdiri atas 129,98 juta laki-laki dan 118 juta wanita (www.bps.go.id). Selain itu juga ditunjukkan oleh laju pertumbuhan penduduk mencapai angka 1,49% per tahun, sehingga Indonesia menduduki posisi keempat jumlah penduduk terbesar didunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (Ayu Saidah,2011). Banyaknya masalah kependudukan itu membuat pemerintah melakukan banyak upaya untuk mengatasinya. Pemerintah terus melakukan pembangunan baik itu dalam aspek fisik dalam hal infrastruktur serta melakukan pembangunan sumber daya manusia agar menjadi lebih berkualitas.

Peningkatan sumber daya manusia agar tumbuh menjadi lebih berkualitas itu biasa disebut sebagai Pembangunan Berwawasan Kependudukan. Artinya yaitu suatu pembangunan harus sesuai dengan kondisi dan potensi penduduk yang menempati posisi sentral sebagai objek dan subjek pembangunan serta tidak hanya menekankan pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga penekanan khusus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (Priyono Tjiptoherijanto,2002).

Dalam hal melaksanakan pembangunan berwawasan kependudukan yang memiliki penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, bisa dicapai melalui kebijakan serta strategi berupa peningkatan program keluarga berencana dan program ketahanan ataupun pemberdayaan keluarga agar tercapai penguatan kelembagaan dalam keluarga kecil berkualitas (Usman,2015).

Strategi pembangunan berwawasan kependudukan itu di jalankan pemerintah dengan cara adanya program Keluarga Berencana (KB) coba disempurnakan pemerintah lewat adanya program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB). Hal itu didasari pada angka partisipasi KB sebesar 57,4% pada tahun 2007, dan hanya meningkat menjadi 57,9%

pada tahun 2012. Data itu membuktikan bahwa program Kb yang dilakukan sebelumnya belum memberikan hasil yang maksima (Rakhmawati, Widodo, Mujiyono, 2018)

Inovasi pada program Kampung KB ini adalah tidak hanya berfokus pada penggunaan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk menunda ataupun membatasi jumlah angka kelahiran saja. Akan tetapi di dalamnya juga berisi program-program seperti pembinaan dari segi ekonomi serta aspek sosial yang terintegrasi dengan program pembangunan sector terkait lainnya agar bisa merubah cara berfikir, sikap dan perilaku masyarakat dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. (<http://www.bkkn.go.id>).

Demi efektifnya program yang telah dicanangkan, perlu adanya sosialisasi secara bertahap dan berkelanjutan. Pada prinsipnya bahwa kegiatan sosialisasi itu bersifat informatif yang di awal memiliki tujuan memberitahu, setelah itu proses berkembang menjadi persuasif yang bertujuan agar menarik minat, merubah sikap, pendapat dan pada akhirnya memberi perubahan perilaku (Doris Scharinger. dkk, 2015). Sehingga masyarakat memberi perhatian/tertarik dengan program Kampung KB yang disertai keinginan untuk mengetahui dan memahami. Dalam fase ini pembelajaran diperlukan sebuah sosialisasi agar apa yang diketahui dapat dipahami sehingga merubah sikap masyarakat.

Dalam ranah Ilmu Komunikasi, sosialisasi program baru ini bisa dilakukan dengan pendekatan difusi inovasi. Lewat pendekatan ini pada dasarnya dibangun melalui komunikasi dua tahap. Jadi di dalamnya juga dikenal pula adanya pemuka pendapat atau yang disebut juga dengan istilah agen perubahan (*agent of change*). Oleh karena itu teori ini sangat menekankan pada sumber-sumber non media (sumber personal, misalnya tetangga, teman, ahli dsb) mengenai gagasan-gagasan baru yang dikampanyekan untuk mengubah perilaku melalui penyebaran informasi dan upaya mempengaruhi motivasi dan sikap (Thomas W. Valente, dll.2015).

Penelitian tentang difusi Inovasi pada program pemerintah pernah dilakukan oleh Yiping Zhang dan Sabine Koch pada tahun 2015 yang meneliti tentang adanya inovasi baru dari pemerintah Swedia berupa aplikasi kesehatan yang dapat digunakan oleh masyarakat Swedia untuk mengetahui kesehatan dasar mereka, membuat janji dengan dokter pribadi mereka dan sebagainya. Dalam hal ini, Dokter berada sebagai Opinion Leader (Early Adopter) yaitu dokter berperan untuk memberikan rekomendasi dan mengajak pasiennya untuk menggunakan aplikasi tersebut guna kemudahan dalam layanan kesehatan. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu sebesar 60% dari 44 sample menyatakan bahwa mereka sebagai pengadopsi awal dari aplikasi kesehatan tersebut. Akan tetapi terdapat juga

hambatan dari inovasi program ini adalah kurangnya pengawasan oleh pemerintah dan pihak terkait.

Terkait dengan program kampung KB itu, Kota Solo yang mempunyai angka jumlah penduduk 512.226 jiwa pada tahun 2015 serta kepadatan penduduk sebesar 11.631 jiwa/km² dan laju pertumbuhan penduduk mencapai 0,416% menyandang status sebagai salah satu wilayah terpadat di Jawa Tengah (BPS Surakarta, 2016). Predikat sebagai salah satu daerah dengan laju pertumbuhan tertinggi di Jawa Tengah, membuat kota Solo menunjuk salah satu wilayahnya untuk dijadikan proyek percontohan program Kampung KB. Kelurahan Pucang Sawit di Kecamatan Jebres merupakan daerah yang dipilih oleh Pemkot Kota Solo .

Ditunjuknya kelurahan Pucang Sawit di dasari pada angka jumlah akseptor kb pada angka 37,8%, dengan demikian masih dibawah angka akseptor KB kelurahan lain seperti kelurahan Sewu mencapai 41,8% dan Kelurahan Jagalan sudah sampai 58,1%. Selain itu, letak geografis dari kelurahan ini juga memenuhi kriteria untuk di jadikan sebuah kampung KB. Kriteria itu adalah daerah aliran sungai (DAS) karena berada di daerah aliran sungai Bengawan Solo dan juga dilewati perlintasan kereta api. Selain itu juga merupakan daerah pinggiran Kota karena berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar sehingga menjadikan salah satu gerbang masuk ke kota Solo (Data Monografis Kec. Jebres Tahun 2016)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Maria Anindita Dhaneswari (2016) dengan judul Proses Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (GENRE) Dalam Rangka Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja. Untuk itu, penulis memilih judul Sosialisasi Inovasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) di Kelurahan Pucang Sawit. Melalui latar belakang diatas peneliti tertarik untuk fokus meneliti bagaimana proses sosialisasi Program Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) di komunikasikan melalui berbagai saluran, sehingga masyarakat mampu menerima sebuah inovasi baru dalam rangka melaksanakan Pembangunan Berwawasan Kependudukan pada masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data sedalam- dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan keadaan sebenarnya tentang obyek yang diteliti (paundra, 2014). Peneliti menggunakan metode ini karena untuk menngetahui dan mendeskripsikan sosialisasi yang dilakukan dalam menyebarkan inovasi program Kampung KB kepada masyarakat Pucang Sawit.

Selanjutnya, untuk mendapatkan sampel yang representatif, peneliti akan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini adalah metode sampling dimana sampel yang diperoleh peneliti melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lain, pertama dipilih satu informan dan akan terus bergulir sampai terpenuhinya data yang diinginkan oleh peneliti (Moleong, 2010).

Dalam penelitian akan menggunakan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumentasi (data). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik wawancara secara mendalam dan dokumen. Wawancara adalah perbincangan antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi penting tentang suatu objek Berger (dalam Rachmat, 2006 : 56) . Selanjutnya, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*) dimana peneliti dan narasumber bertatap muka secara langsung agar mendapatkan informasi secara lengkap dan lebih mendalam dimana peneliti dan informan berada dalam suatu lingkungan sosial dengan kondisi yang cukup lama. Sedangkan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui data, arsip maupun dokumen yang terkait dengan penelitian.

Peneliti menggunakan sampel Informan 1 di mana Informan 1 merupakan *key informan* karena orang yang berkompeten pada bidangnya yaitu Kepala Bidang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga dalam Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Surakarta, dimana informan 1 ini memiliki tugas untuk mensosialisasikan program Kampung KB kepada masyarakat Kelurahan Pucang Sawit. Informan 2 merupakan perangkat Kelurahan ataupun penyuluh lapangan program Kb Pucang Sawit, dimana memiliki power yang kuat untuk mengajak masyarakat mengadopsi dan mensosialisasikan program Kampung KB ini kepada masyarakat diwilayahnya. Informan 3 adalah seorang tokoh masyarakat Pucang Sawit yang ditunjuk sebagai pengurus Pokja Kampung Kb, sementara informan 4 yaitu masyarakat yang juga masuk dalam susunan kepengurusan Pokja Kampung Kb tingkat Kelurahan.

Dalam menguji validitas data atau analisis data, peneliti menggunakan model interaktif dari Miles and Huberman, dimana analisis data akan dilakukan secara terus menerus dan secara interaktif hingga data tuntas dan jenuh (Sugiyono. 2012: 243). Dalam analisis data interaktif terbagi menjadi tiga yaitu reduksi data dimana hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di pilih hal-hal pokoknya agar lebih fokus dan mengerucut pada tema penelitian. Lalu dilakukan penyajian data dimana data dari informan disajikan secara naratif untuk mencapai suatu kesimpulan. Lalu penarikan kesimpulan penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data terkumpul dimana ditarik sebuah kesimpulan yang menghasilkan suatu

temua. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan diskusi antara data yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang peneliti gunakan pada telaah pustaka.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat peneliti akan melakukan triangulasi dimana pada penelitian ini peneliti akan menggunakan model triangulasi Sumber dimana triangulasi sumber adalah dilakukannya perbandingan dan pengecekan terhadap informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam suatu penelitian kualitatif (Patton, 1987: 331). Untuk mendapatkan hasil data yang valid peneliti menggunakan perbandingan data hasil wawancara dan data dokumentasi yang telah tersedia. Serta membandingkan informasi keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain dari berbagai kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penyebaran program Kampung KB ini Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinas PP dan KB) Kota Surakarta melaksanakan beberapa tahap pada pelaksanaan proses sosialisasi sebelum akhirnya masyarakat di Kelurahan Pucang Sawit bersedia untuk menerima program Kampung Keluarga Berencana tersebut. Pertama yang dilakukan oleh pihak Dinas PP dan KB yaitu mengenalkan program Kampung KB kepada Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PL KB) untuk wilayah Kecamatan Jebres yang bertugas langsung di wilayah Kelurahan Pucang Sawit terkait adanya pembangunan mulai dari tingkat keluarga melalui Program Kampung KB.

Proses pengenalan program Kampung KB oleh Dinas PP dan KB kepada masyarakat terutama di wilayah Pucang Sawit pada pelaksanaannya dilakukan oleh PL KB Kecamatan Jebres dimana mereka memiliki peran utama dalam mensosialisasikan serta mempromosikan program ini. Pada pelaksanaan promosi program dilakukan tidak hanya melalui sosialisasi langsung tapi juga menggunakan media cetak serta mendesain wilayah tersebut dengan atribut bertema Kampung KB. Lewat media itu diharapkan bisa memberi pemahaman dan informasi lebih cepat kepada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa diartikan bahwa sosialisasi merupakan salah satu dari proses difusi yaitu adanya sebuah proses penyebaran sebuah inovasi kepada seluruh masyarakat. Menurut Rogres (dalam Maria 2016), sebuah pengkajian difusi (penyebaran) berisi tentang pesan berupa gagasan-gagasan baru di dalamnya. Pandangan utama mengenai ide-ide baru tersebut membawa pemikiran peneliti pada pengertian yang lebih menyeluruh tentang proses komunikasi.

Sosialisasi mengenai program Kampung KB ini dilakukan dengan proses yang juga membutuhkan waktu, untuk pada akhirnya bisa diterima oleh masyarakat. Dalam pelaksanaannya pihak Dinas PP dan KB Kota Surakarta menggunakan metode mengalir dari atas kebawah, ini maksudnya adalah berawal dari Dinas PP dan KB yang mempunyai kedudukan paling tinggi mengenai cakupan masalah Keluarga Berencana di Kota Surakarta. Pada tahap selanjutnya dinas PP dan KB mengalir ke PLKB di Kecamatan Jebres yang wilayah juga juga mencakup Kelurahan Pucang Sawit untuk kemudian menyebarkan kepada seluruh anggota masyarakat Pucang Sawit. Proses selanjutnya dari PLKB Kecamatan Jebres membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Kampung KB yang berisi tokoh masyarakat dan juga pihak-pihak yang memiliki pengaruh dalam masyarakat Pucang Sawit.

Dalam tahap pengetahuan, norma yang ada dalam sistem sosial masyarakat juga memiliki peranan penting. Hal itu karena suatu sistem sosial yang terbentuk di masyarakat memiliki kemungkinan untuk memberikan pengaruh terhadap sebuah inovasi baru sehingga pada akhirnya disebarluaskan dengan baik atau tidak.

Sebuah sistem sosial memiliki keterkaitan erat dengan nilai, norma, pendapat *opinion leader*, tipe penyebaran inovasi baru yang terjadi, dampak dari difusi inovasi bagi masyarakat itu sendiri dan lainnya (Setyawan, 2017).

Hal itu berarti sistem sosial mampu memberikan pengaruh yang besar dalam kecepatan atau akselerasi suatu penerimaan inovasi baru. Berdasarkan wawancara dengan informan didapatkan informasi bahwa inovasi program Kampung Kb berhasil disosialisasikan dengan baik, sebab masyarakat di wilayah Pucang Sawit termasuk kategori masyarakat yang sudah modern, artinya mereka mempunyai pola pikir yang maju, terbuka, sadar terhadap gagasan baru, dan sangat aktif bergotong royong dalam membangun lingkungan mereka kearah lebih baik.

Sehingga masyarakat mau terlibat aktif bersama-sama ketika ditunjuk sebagai program Kampung Kb , seperti yang diungkapkan oleh Informan 2:

“Untuk tipikal masyarakat Pucang Sawit sendiri itu sangat aktif ya, jadi semangat gotong royong nya itu ada. Jadi kalau ada program baru yang bagi mereka bagus dan menguntungkan mereka juga akan menerimanya dengan bagus”.

Dalam tahap mensosialisasikan inovasi Kampung Kb beserta kegiatan yang ada di dalamnya, peran dari seorang *opinion leader* sangat penting, sebab keberadaan *Opinion leader* dalam suatu sistem sosial bisa mengurangi resiko kegagalan sebuah penyebaran inovasi baru yang didifusikan kepada masyarakat. Melalui *opinion leader* dapat membantu guna mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk mengadopsi inovasi baru tersebut (Forlani &

Parthasarathy dalam Setyawan, 2017). Artinya dalam penelitian ini, Penyuluh Lapangan Keluarga Berencan (PLKB) sebagai *opinion leader* mempunyai andil besar dalam mensosialisasikan kepada masyarakat Pucang Sawit sebagai target. Dengan demikian tahap penyebaran inovasi Kampung Kb dalam masyarakat dapat berjalan optimal sebab *opinion leader* secara aktif melakukan pembinaan pada warga guna memberikan pengetahuan serta melakukan ajakan kepada masyarakat untuk mengadopsi inovasi Kampung Kb. Faktor lain dari proses penyebaran inovasi program ini, karena masyarakat Pucang Sawit memiliki pemikiran yang sadar akan pentingnya melakukan perubahan maka berdampak pada kemauan masyarakat untuk terlibat aktif dalam program ini.

Everett M Rogres menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan terhadap inovasi, adalah suatu proses ketika seorang individu mulai menerima pengetahuan tentang sebuah inovasi, selanjutnya ketika individu mulai membentuk sikap, berlanjut ke tahap untuk menerima atau menolak adanya inovasi baru, sebelum pada akhirnya mulai mengimplementasikan inovasi baru dan juga memberikan konfirmasi keputusan menggunakan suatu inovasi. Proses ini terdiri dari serangkaian tindakan dan pilihan dari waktu ke waktu dari seorang individu atau sebuah organisasi mengevaluasi ide baru dan memutuskan apakah akan dimasukkan atau tidak ide baru ke dalam praktik yang sedang berlangsung.

Adanya waktu yang dibutuhkan dari proses pengenalan (Jangka Waktu) adanya sebuah ide atau pengetahuan baru sampai seorang individu menentukan sikap untuk menerima ataupun menolak adanya inovasi. Tentunya adanya pengambilan keputusan dari seseorang itu tidak bisa lepas dari sebuah dimensi waktu (Liu,Whenlin dkk,2017) . Dalam penelitian ini, inovasi Kampung Keluarga Berencana (Kampung KB) di kelurahan Pucang Sawit mulai disebarkan kepada masyarakat sejak adanya deklarasi pembentukan Kampung Kb langsung oleh Walikota Surakarta pada tanggal 11 November 2016 .

Proses sosialisasi inovasi baru pada program Kampung Kb ini melalui sejumlah tahapan yang bisa mempengaruhi cepat atau lambatnya inovasi baru diadopsi oleh masyarakat (Bhaiduri dan Rahman dalam Ahmad, 2016). Tahapan sosialisasi yang mempengaruhi masyarakat Pucang Sawit sehingga akhirnya memutuskan untuk mengadopsi inovasi Kampung Kb bisa digambarkan terdiri dari lima tahap sebagai berikut:

3.1. Knowledge (Tahap Pengetahuan)

Pegetahuan (*Knowledge*) merupakan proses dimana pengetahuan baru itu muncul atau ketika seorang individu diberikan pemahaman tentang sebuah inovasi itu untuk diberikan adanya sebuah fungsi dan keuntungan dari hal baru tersebut (Everett M Rogres,

1983). Inovasi yang ada dalam program Kampung Kb ini mulai disebarakan kepada masyarakat Pucang Sawit dengan cara sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB dan juga Dinas PP dan KB, seperti dikatakan oleh informan 2:

“Kalau kita kan dari kami petugas yang juga mempunyai tugas menyebarkan kepada warga, sebelum deklarasi itu sudah dapat sosialisasi. Nah setelah acara itu, baru ada pembinaan-pembinaan yang dilakukan pada warga mas sampai sekarang mas”

Pada tahap memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan informasi program Kampung Kb ini, pihak Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) membentuk kelompok kerja (Pokja) kampung kb kelurahan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Hal itu dilakukan agar dalam penyebaran kepada masyarakat secara keseluruhan dapat di bantu oleh Pokja dengan harapan mereka melakukan komunikasi antar pribadi dengan anggota masyarakat yang lain. Melalui komunikasi antar pribadi yang dilakukan bisa membantu mempermudah untuk memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat dari mulut – kemulut.

Makna inovasi dalam pengetahuan yang diberikan itu diartikan sebagai sebuah ide, gagasan, atau praktek, dan juga obyek yang di anggap baru oleh individu (Franceschinis.Cristiano,2017). Dalam penelitian ini Program Kampung KB merupakan suatu inovasi baru dari strategi pelaksanaan program keluarga berencana yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki tujuan untuk bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam sebuah kelompok masyarakat di tingkat kampung melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Program Kampung Keluarga Berencana yang di selenggarakan oleh BKKBN dan jajarannya ini merupakan suatu program yang telah di amanatkan dalam UU nomer 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Akan tetapi di sini peran BKKBN di tingkat pemerintah pusat di berikan kepada pemerintah daerah mengenai kewenangan urusan pemerintah bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana yang diatur dalam UU nomer 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Jadi dalam hal ini yang berperan sebagai inovator dalam inovasi Kampung KB di kota Surakarta yaitu Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Dimana DINAS PP DAN KB merupakan badan yang di bentuk oleh pemerintah kota Surakarta untuk menjalankan program pengendalian penduduk, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat program keluarga berencana.

Dalam pelaksanaan penyebaran program Kampung KB kepada masyarakat Pucang Sawit dilakukan oleh PLKB Kecamatan Jebres yang ditunjuk untuk menindaklanjuti dan

melaksanakan program tersebut. Latarbelakang ditunjuknya Kelurahan Pucang Sawit sebagai *pilot project* program ini adalah masih rendahnya persentase jumlah aseptor KB dibandingkan dengan kelurahan lain, serta adanya kriteria wilayah yang meliputi bantaran sungai, tepi rel kereta api dan juga wilayah perbatasan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, inovasi yang di anggap baru dalam Program Kampung KB adalah upaya untuk menanamkan pola pikir sehingga terbentuk kesadaran dari masyarakat untuk melaksanakan Kb. Usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan pola pikir yang kemudian menumbuhkan kesadaran melakukan KB yaitu dengan memadukan program dari satuan dinas lainnya. Dalam hal berarti ada integrasi ketika program itu dijalankan di Kampung KB Pucang Sawit. Integrasi yang di maksud yaitu program Kampung Kb dijadikan tema utama dalam melakukan pembangunan seperti yang dikatakan informan 1,

“Adanya sebuah integrasi atau keterpaduan program antar dinas di harapkan bisa membangun kesadaran mengenai Kb, karena memang temanya Kb diawal, maksudnya kalau program nya diberi embel-embel Kb tentunya diharapkan bisa tertanam untuk ber Kb selain lebih gencarnya promosi-promosi mengenai Kb”

Dalam tahap *Knowledge* inovasi baru saluran komunikasi menjadi aspek penting untuk menyebarkan inovasi tersebut. Saluran Komunikasi adalah kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan saling terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama (German dan Nicole C, 2017). Pada penyebaran inovasi Kampung KB, Dinas PP dan KB surakarta melaksanakan sosialisasi program yang berisi inovas baru kepada masyarakat juga melalui saluran komunikasi Antar Pribadi (*interpersonal communication*). Hal itu dipilih karena mampu melaksanakan komunikasi dua arah dalam penyampaian inovasi.

Saluran Komunikasi interpersonal sendiri bisa diartikan sebagai proses pertukaran makna secara langsung. Artinya dalam tingkatan komunikasi ini terdapat proses menangkap reaksi orang lain baik itu secara verbal ataupun non verbal (German dan Nicole C, 2017). Apabila dibandingkan dibandingkan dengan komunikasi yang lain, dalam komunikasi antar pribadi dianggap memiliki peranan yang lebih besar dan penting sehingga ampuh dilakukan untuk mengajak, mempengaruhi sikap seseorang, membangun kepercayaan, mengubah dan membentuk opini orang lain bahkan prilaku seseorang (Devito dalam Febriana dan Setiawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Anindita Dhaneswari (2016) tentang “Proses Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (GENRE) dalam rangka Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Kecamatan Jebres” menggunakan saluran komunikasi anatar

pribadi untuk mempengaruhi adopter yaitu dengan cara bertatap muka langsung dengan adopter yang dituju melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah.

Untuk komunikasi antar pribadi yang dipakai dalam mensosialisasikan Kampung Kb kepada masyarakat Pucang Sawit yaitu melalui mengunjungi pertemuan warga di tingkat Rt, mengunjungi paguyuban PKK ibu-ibu, memberikan pembinaan dalam kegiatan Posyandu.

Tidak hanya sampai disitu pembentukan Kelompok Kerja (Pokja) KampungKb tingkat Kelurahan yang berisi tokoh-tokoh dan anggota warga setempat juga bertujuan bisa memberikan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung dari mulut ke mulut. Melalui sosialisasi tersebut diharapkan mampu menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan program Kampung Kb seperti yang dikatakan informan 1:

“Kalau antarpribadi ada advokasi pada tokoh pendukung disitu. Kan tidak mungkin adanya program bisa berjalan kalau tidak ada dukungan dari toko-tokohnya. Jadi sosialisasi dengan tokoh agama atau pihak lainnya serta sosialisasi di pertemuan RT , ibu-ibu PKK atau juga Posyandu”

Fungsi penting dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai cara untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi atau mengajak masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu (Rushendi dkk, 2016). Oleh karena itu dalam penelitian ini dengan adanya komunikasi antar pribadi seperti memberikan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung dari mulut ke mulut yang dilakukan oleh Pokja Kampung Kb Kelurahan juga sosialisasi di pertemuan warga di tingkat RT , mengunjungi paguyuban PKK ibu-ibu, pembinaan dalam kegiatan Posyandu, sampai dengan pertemuan Karangtaruna diharapkan mampu memberikan informasi tentang adanya program Kampung Kb. Tipe masyarakat Pucang Sawit yang aktif membuat komunikasi antar pribadi yang dilakukan melalui pembinaan baik dalam pertemuan warga RT, PKK ataupun kegiatan Posyandu seperti yang dilakukan oleh Kelompok Kerja (Pokja) baik itu dari PLKB ataupun perangkat kelurahan dan lain-lain sehingga memudahkan mereka untuk mengedukasi sekaligus mengajak warga lain untuk menyukseskan program Kampung Kb

3.2. *Persuasion* (Tahap Ajakan)

Kemudian masuk pada tahap ajakan (*Persuasion*) yaitu masa seseorang yang telah menerima informasi tentang adanya inovasi baru mulai mencari informasi tentang adanya gagasan baru sebelum pada akhirnya membentuk sikap (C Wood, 2017). Pada tahap persuasi individu berusaha untuk lebih terlibat dengan inovasi, seperti secara aktif mencari informasi tentang ide baru. Di sini merupakan tahap ketika individu mulai mendapatkan pesan apa yang dia terima, dan bagaimana dia atau dia menafsirkan informasi yang diterima. Jadi, selektif persepsi penting dalam menentukan perilaku individu pada tahap persuasi, karena pada tahap

persuasi itulah persepsi umum inovasi dikembangkan. Pada penelitian ini tahapan ajakan dilakukan melalui saluran komunikasi massa. Adanya penggunaan saluran Komunikasi massa dalam tahap ajakan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai Kampung Kb ini kepada masyarakat Pucang Sawit secara menyeluruh

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi dimana sebuah pesan diberikan oleh suatu sumber yang melembaga dan ditujukan kepada khalayak, sehingga komunikasi ini memiliki penyebaran serempak dan juga luas (German dan Nicole C, 2017). Pada saluran komunikasi massa dianggap akan lebih efektif apabila digunakan pada tahap memberikan pengetahuan dengan cakupan khalayak yang luas (Dahlia, 2017). Penelitian sebelumnya mengenai bagaimana memahami persepsi konsumen terhadap anggur muda melalui teori difusi inovasi, menjelaskan bahwa saluran komunikasi melalui media massa seperti surat kabar dan majalah dijadikan alat untuk menyebarkan informasi tentang anggur muda kepada khalayak.

Untuk saluran komunikasi massa yang digunakan dalam mensosialisasikan program Kampung Kb kepada masyarakat di wilayah Pucang Sawit yaitu dengan menggunakan media cetak berupa menyebarkan *laflet* atau selebaran yang berisi penjelasan detail mengenai Kampung Kb. Komunikasi massa juga dilakukan dengan cara menampilkan visualisasi dengan tema program Kampung Kb di wilayah tempat tinggal warga, seperti dikatakan oleh informan 2:

“Saluran komunikasi masa yang dilakukan untuk menyebarkan program Kampung Kb *laflet*, jadi lewat media cetak ya, terus ada visualisasi, kan juga termasuk saluran komunikasi massa”

Harapan dari adanya penggunaan saluran Komunikasi massa dalam tahap ajakan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai Kampung Kb ini kepada masyarakat Pucang Sawit secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, adanya *laflet* yang dibagikan kepada warga diharapkan mampu melengkapi informasi yang diberikan melalui komunikasi interpersonal yang sudah diberikan. Sementara adanya visualisasi yang di tampilkan di lingkungan tempat tinggal warga diharapkan secara tidak langsung bisa menanamkan kesadaran kepada warga karena hampir setiap hari melihat gambar mengenai Kampung Kb.

Atribut yang dirasakan dari suatu inovasi sebagai keunggulan relatif, kompatibilitas, dan kompleksitasnya terutama penting pada tahap ini. Tahap ini adalah ketika seorang individu biasanya ingin tahu jawaban atas hal-hal berikut ini:

(1) *Relative advantage* atau Keuntungan Relatif

Keuntungan relatif merupakan suatu keuntungan lebih yang di dapatkan dari sebuah inovasi baru dari pada inovasi sebelumnya (Zhang,Xioujun, 2015). Pada penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Sabilla (2018) tentang “Proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten” setelah dibangunnya BUMDes maka masyarakat di Desa Ponggok bisa merasakan langsung keuntungan yang dilihat di mana masyarakat Ponggok yang dulunya tingkat pengangguran sekitar 40% menjadi berkurang 20% selain itu melalui unit-unit usaha BUMDes masyarakat kemudian bisa bekerja dan diberdayakan

Program Kampung KB mempunyai dampak yang memiliki perhatian khusus dalam wilayah yang di tunjuk karena merupakan model percontohan untuk wilayah lain. Dengan diajdikannya suatu wilayah dalam hal ini kelurahan Pucang Sawit sebagai percontohan program Kb tentunya alokasi dana juga lebih besar, sehingga pembinaan mengenai Kb bisa lebih intens dibandingkan dengan wilayah laian, seperti yang di katakana informan 1,

“Dalam satu wilayah, Rw atau kampung itu mempunyai permasalahan apa. Kalo kami disini melihatnya dari sudut keluarga berencana, otomatis yang dilihat pertama itu mengenai program Keluarga Berencan dulu. Jadi diwilayah itu KB nya sudah bagus belum. Terus metodenya sudah jangka panjang atau belum. Setelah itu, karena wilayah itu merupakan percontohan untuk mencapai hasil yang lebih baik dari wilayah lain tentunya pembinaan dilakukan secara lebih serius karena anggaran yang disediakan disitu lebih besar dari wilayah lain”

Inovasi Kampung Kb tentunya membawa keuntugan bagi masyarakat Pucang Sawit karena adanya alokasi dana yang lebih besar membuat pembinaan yang lebih intens, maka pemahaman mengenai Kb menjadi lebih baik dibandingkan dengan warga diwilayah lain. Hal itu membuat angka peserta Kb Pucang Sawit yang pada awalnya masih rendah dibandingkan dari Kelurahan lain semakin bertambah. Tentunya dengan terwujudnya keluarga berencana itu semakin membuat warga lebih bisa membangun tingkat kualitas hidup dari segi ekonomi ataupun juga sosial.

(2) *Compatibility* yang berarti Kesesuaian

Kesesuaian sebuah inovasi dengan suatu nilai atau kebutuhan dari masyarakat saat dimana inovasi bisa relefan dengan kebutuhan dan norma- norma pada sebuah kelompok masyarakat (Masood Qureshia, Kafait Ullahb, Maarten J. Arentsena, 2017). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Helmei Willy Amanda (2015) menunjukkan bahwa dengan adanya BPAM dalam BUMDes memang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di Desa Ketapanrame, karena selain untuk memberikan air bersih kepada seluruh warga, juga menambah pendapatan desa.

Sebuah inovasi akan di nyatakn *compability* apabila dapat memenuhi kebutuhan adopter saat itu. Dalam penelitian ini Kampung Kb merupakan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, seperti yang di katakan oleh Informan 2,

“Sebelum ditunjuk itu kan ada kriterianya ya, kalau dari kami kan Pucang Sawit memang memiliki jumlah pesentase peserta Kb yang rendah dibanding wilayah lain dengan demikian tentunya pembinaan yang lebih intens sangat sesuai dengan kebutuhan dilihat dari masih minimnya persentase tadi”.

Dengan Demikian inovasi Kampung Kb sesuai apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Pucang Sawit. Karena masyarakat bisa mendapatkan pemahaman mengenai program Kb. Jadi dengan adanya pembinaan yang lebih intens mampu memberikan jawaban dar keraguan masyarakat ketika akan menjadi peserta Kb, karena adanya ketakutan akan dampak negatif ketika ikut melaksanakan Kb.

(3) *Complexity* atau Kerumitan

Disini merupakan tingkatan sebuah inovasi yang dipersepsikan sulit untuk dipahami atau digunakan oleh pengadopsi (Sally Scott dan Joan McGuire, 2017). Sebuah inovasi dapat dipahami serta dijalankan oleh pengadopsi atau jika sebuah inovasi tersebut mudah maka akan banyak yang mengadopsi, jika inovasi tersebut susah dipahami maka akan sedikit yang akan mengadopsi. Dalam Program Kampung KB pihak dinas PP dan KB berusaha mensosialisasikan program ini, lewat penyuluhan yang di berikan kepada perangkat Kelurahan dan juga Penyuluh Keluarga Berencan (PL KB) untuk daerah Pucang Sawit. Namun juga ada kendala atau kerumitan tersendiri yang dihadapi ketika orang yang ditunjuk dalam Pokja Kb Kelurahan ini benar-benar bisa memberikan pengaruh ditengah-tengah masyarakat sebagai target dalam menyebarkan program ini, seperti yang dikatakan informan 1,

“Mungkin ketika memilih Kelompok Kerja (Pokja) Kelurahan ya mas, disini kan yang diharapkan aktif itu tidak cuma perangkat seperti Lurah atau PLKB, jadi tokoh masyarakat ataupun warga yang ditunjuk masuk disitu sebagai orang yang termasuk dalam kelompok sosial jadi harus yang benar-bener aktif untuk menyapaikan juga, sehingga bisa memberi pengaruh terhadap masyarakat langsung. Disini kan target sasaran program buat warga”.

Hal itu karena ketika yang aktif dalam program hanya sebatas petugas dalam hal ini Lurah atau PLKB tentunya program juga tidak akan berjalan maksimal. Oleh karena itu dengan adanya anggota lapisan masyarakat yang ditunjuk tentunya juga akan lebih mudah untuk memberikan pengaruh di tengah-tengah warga setempat. Harapannya etika tokoh masyarakat mampu mengarahkan anggota masyarakat lain akan memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat untuk ikut aktif menjadi peserta KB.

(4) *Trialability* yaitu Tahapan Uji Coba

Tahapan dimana inovasi baru dapat dicoba atau tidak, sebelum akhirnya di implementasikan oleh penerima (Peng, Kun dan Cao, Bolin). Akan tetapi dalam penelitian ini pada proses penyebaran Program Kampung KB warga Pucang Sawit merupakan *Pilot Project* di kota Surakarta, inovasi baru itu sudah dicoba dan diimplementasikan oleh warga Martasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon yang dijadikan Kampung Kb pertama di Indonesia, seperti yang dikatakan oleh informan 1,

“Pucang Sawit kan merupakan pilot project Kampung Kb di wilayah perkotaan, jadi mungkin masyarakat melihat contohnya ya di Gunung Jati, disana yang pertama pasti pembinaan untuk masalah Kb aktif dan berkelanjutan, kedua mungkin adanya usaha peningkatan Kesejahteraan anggota keluarga dengan berbagai program itu sangat menarik bagi warga.”

Dengan adanya wilayah Martasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon yang di deklarasikan sebagai Kampung Kb pertama oleh Presiden sejak Januari 2016 lalu. Dengan demikian adanya tahapan uji coba dalam inovasi Kampung Kb ini sudah tergambar dari wilayah tersebut. Adanya pembinaan Kb yang lebih aktif serta berkelanjutan dan juga adanya usaha peningkatan kesejahteraan anggota keluarga membuat warga Pucang Sawit juga sangat tertarik dengan inovasi baru program ini.

(5) *Observability* atau Kemungkinan Bisa Diamati

Sebelum suatu inovasi baru diwujudkan maka akan terlebih diamati dahulu mudah tidaknya suatu hasil inovasi dengan berbagai macam atribut inovasi yang dapat mempengaruhi cepat atau lambatnya penerimaan suatu inovasi (Muhammad Ali Ramdhani dkk, 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Isnawati (2017) tentang “Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala” menyatakan bahwa masyarakat Desa Lompio bisa mengamati dan memantau penggunaan kontrasepsi tanpa memerlukan bantuan dari UPT KB dan PP atau Bidan Desa Lompio, karena setelah masyarakat memakai KB bisa merasakan hasilnya langsung yaitu tercegahnya kehamilan

Artinya hasil dari inovasi bisa langsung dilihat dan dinikmati oleh masyarakat tentunya semakin cepat pula inovasi baru itu diwujudkan, dalam penelitian ini hasil dari program kampung KB bisa diamati dengan melihat hasil dari wilayah lain yang telah terlebih dahulu melaksanakan program ini, seperti dikatakan informan 1,

“ Salah satu yang ada sudah ada di kampung Kb Gunung Jati, Cirebon dengan adanya DAK (Dana Alokasi Khusus) Fisik tadi tentunya lingkungan bisa dibenahi kan mas, itu salah satu hasil dari adanya komitmen dari kampung Kb tadi. Jadi selain gencarnya kampanye mengenai KB hasilnya adalah lingkungan pun ikut di tata juga”.

Adanya hasil yang nyata dan langsung bisa dirasakan oleh warga Martasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon membuat program ini di respon dengan baik oleh masyarakat Pucang Sawit . Maka dari itu dengan adanya hasil Program Kampung KB yang langsung dapat dilihat perubahannya dari sebelum adanya inovasi tersebut. Wilayah yang ditunjuk akan mendapatkan perhatian lebih, sebagai contohnya dukungan dengan adanya pemberian Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik dan Bantuan Operasional KB (BOKB) terutama dalam subbidang pelaksanaan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat, sehingga manfaatnya memberikan dampak yang baik dan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. *Decision Stage* (Tahap Pemutusan)

Masuk dalam tahap pemutusan (*Decision Stage*) adalah ketika seorang individu yang akan mengambil keputusan mulai terlibat dalam sebuah aktivitas untuk menerima ataupun aktivitas menolak sekalipun untuk melanjutkan proses adopsi (Stephen Burgess dkk, 2017). Pada penelitian ini, program Kampung Kb dinilai juga membawa manfaat positif bagi masyarakat, hal itu merupakan pendorong masyarakat memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan didalam program ini, seperti dikatakan informan 1;

“Peningkatan jumlah peserta Kb tentu sudah ada dengan adanya program ini , tapi ya belum begitu besar karena disini tujuannya untuk membangun kesadaran dari masyarakat mengenai Kb mulai dari usia remaja sehingga target kedepannya dalam lima tahun kedepan peningkatan besar baru terasa jumlah aseptor Kb itu”

Program Kampung Kb ini dalam perjalanannya mampu meningkatkan mampu meningkatkan jumlah peserta kb, akan tetapi samapai saat ini angka peningkatan itu bisa dibilang belum signifikan. Adanya peningkatan angka peserta Kb yang belum signifikan itu terjadi karena target dari program ini adalah untuk membangun kesadaran dari masyarakat mengenai Kb mulai dari usia remaja sehingga target kedepannya dalam lima tahun kedepan peningkatan besar baru terasa jumlah aseptor Kb.

Inovasi dalam program Kampung Kb ini tidaklah berjalan secara murni seperti inovasi pada umumnya dimana pengadopsi bisa menentukan pilihan untuk menerima ataupun menolak inovasi baru. Pada inovasi Kampung Kb ini yang merupakan suatu inovasi yang di buat pemerintah dalam hal ini Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang dilaksanakan di suatu wilayah RW atau Kelurahan dimana program ini tidak

hanya berfokus pada pemasangan dan penggunaan alat kontrasepsi untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk, tetapi merupakan program pembangunan terpadu wujud dari sinergi dari Pemerintah, pihak swasta dan masyarakat serta juga melaksanakan pemberdayaan masyarakat lewat berbagai program di dalamnya, agar bisa merubah cara berfikir, sikap dan perilaku masyarakat dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas.

Dengan demikian hal itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan Yiping Zhang dan Sabine Koch pada tahun 2015 yang berjudul *Mobile Health Apps in Sweden : What do Physicians Recommend*. Dimana dalam penelitian ini merupakan suatu penelitian yang meneliti mengenai penggunaan aplikasi kesehatan hasil inovasi dari pemerintah agar bisa mempermudah masyarakat ketika melakukan pemeliharaan kesehatan serta saat melakukan konsultasi dengan dokter mereka ataupun ketika membuat janji dengan dokter bisa menggunakan aplikasi ini. Pada penelitian ini dokter berperan sebagai Opinion Leader dan menyarankan pasiennya untuk menggunakan aplikasi tersebut namun dokter dan pemerintah tidak memaksakan dan hanya menganjurkan pasiennya untuk mengadopsi aplikasi tersebut.

Adanya inovasi yang berupa program dari pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan juga membangun keluarga kecil yang berkualitas membuat masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk menolaknya. Dalam hal ini kelurahan Pucang Sawit merupakan wilayah yang ditunjuk serta bersifat Mandatory. Oleh karena itu, dalam proses sosialisasi yang dilakukan di perlukan cara penyampaian yang lebih intens dan berkelanjutan agar inovasi dalam program tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian saluran komunikasi yang dipilih untuk membangun keputusan dari masyarakat agar program tersebut berjalan dengan baik harus menjadi perhatian penting.

Pemilihan saluran komunikasi yang tepat dalam proses menyebarkan inovasi diharapkan mampu membangun keputusan dari masyarakat untuk benar-benar melaksanakan inovasi pada program ini. Dalam penelitian ini saluran komunikasi yang digunakan selain secara *interpersonal* dari mulut ke mulut yang dilakukan langsung oleh warga yang masuk dalam Kelompok Kerja (Pokja) Kampung Kb kelurahan, juga dilakukan dengan dibuatnya desain wilayah yang bertema Kampung Kb seperti yang dikatakan informan 3 :

“Diwilayah kita, Pucang Sawit dinding-dinding kosong di tempat strategis dibuat gambar-gambar bertemakan Kampung KB. Disitu harapannya mindset nya terbentuk karena identitas dan setiap hari melihat visualisasinya”

3.4. *Implementations Stage* (Tahap Implementasi)

Pada tahapan implementasi yaitu ketika seorang individu adopter mulai mengambil keputusan tentang penggunaan suatu inovasi sudah mulai merubah perilaku mereka dalam

kehidupan sehari-hari (Franceschinis.Cristiano,2017). Penelitian ini meneliti tentang proses sosialisasi penyebaran inovasi program Kampung Kb, oleh karena itu sejak adanya deklarasi langsung oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di dampingi oleh Walikota Surakarta pada 11 November 2016 yang lalu . Dengan adanya sosialisasi dan pembinaan yang dilakukan baik itu dari PLKB dan di dampingi oleh Pokja Kampung KB Kelurahan pada saat ini angka akseptor Kb di wilayah Pucang Sawit sudah menunjukkan angka kenaikan. Selain itu, bagi masyarakat di wilayah Pucang Sawit yang di tunjuk menjadi Kampung Kb tersebut, bisa memperoleh keuntungan dari adanya Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), seperti yang dikatan informan 3 :

“Kebetulan saya juga menjadi ketua PKK dan ketua Satgas KB, nah ketika saya juga ditunjuk menjadi ketua Pokja 4 Kampung KB itu ada keterkaitan yang membuat saya harus lebih aktif untuk melaksanakan program Kampung Kb sesuai dengan kapasitas dan kemampuan saya”

Hal itu juga disampaikan oleh informan 4, berkaitan dengan manfaat yang ada dalam inovasi Kampung Kb ;

“Para ibu-ibu PKK bisa mendapatkan bantuan sesuai dengan keahlian mereka, yang mempunyai kemampuan untuk menjahit bisa mendapatkan bantuan mesin jahit, seperti itu contohnya”

Peran sebagai ketua PKK, satgas Kb Kelurahan, dan juga Pokja Kampung Kb tentunya membuat adanya tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mengajak warga Pucangsawit agar bisa mengadopsi adanya inovasi Kampung Kb yang bertujuan untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan juga mewujudkan keluarga kecil dan berkualitas. Sehingga masyarakat yang awalnya tidak tertarik untuk melaksanakan program Kb karena adanya pandangan negatif sampai akhirnya mempunyai kesadaran untuk menjadi peserta Kb. Tidak hanya sampai disitu, adanya program pendukung dalam Kampung Kb selain juga untuk menarik minat masyarakat agar mempunyai kesadaran untuk melakukan Kb, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat mulai dari lingkungan yang layak, sampai dengan segi ekonomi yang mapan.

5. *Confirmation Stage* (Tahap Konfirmasi)

Terakhir ada tahapan konfirmasi (*Confirmation*) dimana ketika seseorang individu yang sudah mengambil keputusan dari adanya inovasi mulai mencari penguatan untuk menerima atau juga menolak sebuah pengetahuan baru (Muhammad Ali Ramdhani dkk, 2017). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fitria Sabila (2018) terkait “Sosialisasi Inovasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Tirta Mandiri oleh Pemerintah Desa Pongok, Klaten” adanya inovasi dari adanya pembangunan BUMDes Tirta Mandiri dianggap mampu

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, adanya inovasi Kampung Kb yang bersifat Mandatory membuat masyarakat diwajibkan untuk menngadopsi tanpa bisa memilih untuk menolak adanya inovasi baru ini. Dengan demikian Program kampung Kb harus di sebarakan dengan baik, agar apa yang ada didalmnya bisa berjalan dengan baik bagi msyarakat. Akan tetapi adanya pola pikir masyarakat Pucangsawit yang modern membuat mereka mau menerima perubahan yang mengarah pada sesuatu yang lebih baik. Hal itu terbukti di mana informan 4 merupakan ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK memutuskan untuk menjadi salah satu pengurus di dalam Pokja Kampung Kb Kelurahan. Hal itu didasari karena adanya Kampung Kb sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat di sekitarnya, jadi informan mempunyai anggapan bahwa Kampung Kb mampu mewujudkan pembangunan mulai dari keluarga sehingga mampu menciptakan keluarga kecil yang berkualitas,

“Saya masuk jadi pengurus Pokja Kampung Kb Kelurahan karena apa yang ada di dalamnya sesuai. Seperti data jumlah peserta Kb disini masih rendahkan dibanding kelurahan lain, sedangkan pengembangan pembanguna keluarga banyak bantuanya sebagai contoh ada simpan pinjam ya bunga nya dibuat ringan. Awalnya kan ada bantuan berupa uang ya mas, nah dari situ dikembangkan menjadi simpan pinjam.”

Inovasi yang ada dalam program Kampung KB, memberikan pengaruh dengan meningkatnya jumlah akseptor KB. Akan tetapi angka peningkatan peserta KB sampai saat ini belum menunjukkan peningkatan signifikan, hal itu dikarenakan tujuan dari program ini adalah penanaman pola pikir dari masyarakat mengenai pentingnya Keluarga Berencana sejak usia remaja ataupun pra nikah. Oleh karena itu, masyarakat Pucangsawit yang di tunjuk untuk dijadikan Kampung KB juga dengan aktif melaksanakan kegiatan yang ada di dalamnya, yang juga memiliki tujuan untuk melakukan pembenahan dari segi ekonomi dan sosial warga setempat.

4. PENUTUP

Dari data yang telah dijabarkan diatas bisa disimpulkan bahwa Program Kampung KB merupakan suatu program yang dijalankan oleh Bada Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Akan tetapi dalam proses penyebaraann inovasi baru ini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (Dinas PP dan KB) merupakan kepanjangan tangan dari BKKBN di wilayah Kota Surakarta. Inovasi yang ada dalam program ini yaitu adanya integrasi program mulai dari segi sosial, ekonomi dan budaya untuk membantu terwujudnya suatu keluarga berencana. Menariknya inovasi Kampung KB ini diterapkan dalam lingkup kecil yaitu RW atau

Kelurahan yang mempunyai kriteria khusus. Dilaksanakannya program yang terkonsentrasi dalam sebuah wilayah kecil itu diharapkan mampu memberikan dampak besar, karena memiliki cakupan yang sempit. Selain itu tadi dalam program Kampung KB ini juga bersifat Mandatory, dengan demikian warga di daerah Pucangsawit merupakan wilayah yang ditunjuk untuk melaksanakan program ini tanpa bisa memberikan penolakan.

Berdasarkan sosialisasi Kampung KB di Kelurahan Pucangsawit, dilakukan tahapan *Knowledge* yaitu ketika seorang individu diberikan pemahaman tentang sebuah inovasi, dalam hal ini masyarakat Pucang Sawit mendapat pengetahuan dari sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB dan juga Dinas PP dan KB. Selanjutnya ketika masuk dalam tahapan *Persuasion* masyarakat diberikan materi tentang Keuntungan relatif (*Relative Advantage*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kompleksitas (*Complexity*), dapat dicobanya suatu inovasi (*Triability*), dan seberapa dapat diamati (*Observability*) Program KB bagi masyarakat. Sedangkan pada tahap *Decision* atau keputusan pada penelitian ini, program Kampung Kb dinilai juga membawa manfaat positif bagi masyarakat, hal itu merupakan pendorong masyarakat memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan didalam program yang ada. Sedangkan ketika tahap *Implementation* warga Pucangsawit dengan sangat aktif melaksanakan program ini karena memiliki banyak keuntungan tidak hanya yang berkaitan dengan KB, tetapi juga dalam segi ekonomi, dan juga sosial. Untuk tahapan terakhir yaitu Konfirmasi (*Confirmation*) warga Pucangsawit sebagai wilayah yang ditunjuk memiliki sifat wajib untuk dilaksanakan.

Adanya lima tahapan yang terdiri dari tahap pengetahuan, tahap ajakan, tahap pengambilan keputusan, tahap pengaplikasian dan tahap konfirmasi mempengaruhi cepat atau lambatnya inovasi Kampung KB diadopsi oleh masyarakat. Dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan oleh PLKB ataupun dari Pokja Kampung KB Kelurahan untuk terus secara aktif mengajak dan menanamkan pengetahuan kepada masyarakat terkait banyaknya manfaat yang diterima melalui adanya inovasi Kampung KB untuk melaksanakan pembangunan mulai dari keluarga, agar terciptanya keluarga kecil berkualitas maka akhirnya masyarakat Ponggok memutuskan untuk mengadopsi inovasi Kampung KB ini. Selain itu adanya sebuah sistem sosial modern di tengah-tengah masyarakat Pucangsawit, sehingga mereka memiliki pola pemikiran terbuka dengan hal-hal baru yang memberikan dampak positif terhadap mereka juga membantu pada saat sosialisasi ini dilakukan.

Proses sosialisasi dalam program Kampung KB menggunakan saluran komunikasi pribadi yaitu melalui forum-forum pertemuan warga seperti pertemuan RT, pertemuan karang taruna, pertemuan ibu-ibu PKK, dalam kegiatan Posyandu, dan disampaikan langsung dari mulut-kemulut oleh masyarakat yang masuk dalam Pokja Kampung KB. Selain itu, program

ini juga disosialisasikan lewat komunikasi massa melalui media cetak dengan cara pembagian *laflet* dan juga visualisasi gambar dilingkungan warga dengan tema Kampung KB. Alasan dari hanya digunakannya media cetak *laflet*, tanpa mengguakan media massa yaitu karena adanya cakupan wilayah program ini cukup sempit, hanya sebatas tingkat kelurahan. Sehingga adanya hal tersebut menjadi keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

PERSANTUNAN

Ucapan puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis berterimakasih khususnya kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Bapak Sidiq Setyawan, M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selama ini sudah meluangkan waktunya dan dengan sabar dalam memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman khususnya warga Green House Merdeka dan Indira Tri Utami yang sudah memberikan dukungannya kepada penulis. Tak lupa juga saya sampaikan terimakasih kepada para Informan dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, H. W. (2015). Strategi Pembangunan Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) (Studi Pada Badan Pengelola Air Minum (BPAM) Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 3(5). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/11820>
- Burgess. S, dkk, (2017) An Innovation Diffusion Approach to Examining the Adoption of Social Media by Small Businesses: an Australian Case Study Retrieved from <http://www.academicjournals.org/journal/IJSA/article-full-text-pdf/D73059557227>
- Brian . E, dkk (2016) Making Change: Diffusion of Technological, Relational, and Cultural Innovation in the Newsroom <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1077699015596337>
- BPS Surakarta, (2016). Surakarta Dalam Angka
- Cristiano. F, dkk (2017) Adoption of Renewable heating systems: an empirical test of the diffusion of innovation theory Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360544217302347>
- Deilamy, F & Bayat, B (2015) Development Communication Retrieved from <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/8508/8168>
- Dhaneswari, M. A (2016) Poses Difusi Inovasi Program Generasi Berencana (GENRE) dalamrangka Penyiapan Penyiapan Kehidupan Keluarga bagi Remaja. <https://eprints.uns.ac.id/25298/>
- Eder. J. M, Mutsaert. C. F, Sriwannawit.P (2015) Mini-grids and renewable energy in rural

- Africa: How diffusion theory explains adoption of electricity in Uganda Retrieved from <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214629614001480>
- Isnawati (2017) isnawati. (2017). Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1). Retrieved from jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/download/8258/6567
- Kun. P & Bolin.C Being (2017) online daters or not: Effects of individual factors, peers influence, and social reality. <https://www.econstor.eu/handle/10419/168534>
- Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*: Edisi 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. .
- Masood Qureshia, Kafait Ullahb, Maarten J. Arentsen, 2017 *Sosietas*, 6(2). Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/4244/3062>
- Nugraha, Paundra Arsa Dewa. (2014). Perencanaan Komunikasi Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Kab. Sukoharjo Dalam Mensosialisasikan Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Kepada Masyarakat Kab. Sukoharjo
- Ramdhani. M. A dkk, (2017) Model of Green Technology Adaptation in Small and Medium-Sized Tannery Industry. <http://digilib.uinsgd.ac.id/5112/>
- Rakhmawati. D, Widodo. S, Mujiyono, 2018) ANALISIS PERMASALAHAN PIK R KOTA SEMARANG DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT BERWAWASAN KEPENDUDUKAN. <http://eprints.upgris.ac.id/213/>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion Of Innovations* (Third Edit). London: Collier Macmillan Publishers.
- Rohim, S (2016) ARGUMEN PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) DALAM ISLAM
- Sabilla, F (2016). Proses sosialisasi inovasi BUMDes Tirta Mandiri yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten
- Saidah, A. (2011) Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana di Kalianda Lampung Selatan. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1375>
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. *Komunitas*, 9(2). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/komunitas/article/view/5224>
- Schartinger. D, dkk, (2015) Knowledge Interactions between iniversities dan industry in Austria: sectoral patterns and determinants. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0048733301001111>
- Scott. S & McGuire. J, (2017) Using Diffusion of Innovation Theory to Promote Universally Designed College Instruction. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1135837>
- Sitompul, Mukti. (2002). Konsep- Konsep Komunikasi Pembangunan. <http://library.usu.ac.id/download/fisip/komunikasi-mukti.pdf>
- Sugiyono, Dr. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Tjiptoherijanto. P (2016) €MENUJU PEMBANGUNAN BERWAWASAN KEPENDUDUKAN <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/view/12325>
- Valente, T, W, dkk (2015) Diffusion of Innovations Theory Applied to Global Tobacco Control Treaty Ratification. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S027795361530143X>
- Wood, C. (2017). Barriers to Innovation Diffusion for Social Robotics Start-ups And Methods of Crossing the Chasm. *KTH Industrial Engineering and Management Industrial Management SE-100 44 Stockholm*, 63. Retrieved from <http://www.diva->

- portal.org/smash/get/diva2:1109835/FULLTEXT01.pdf
- Ward, A, D, (2016). Development of a contextualised understanding of the diffusion of innovation among quantity surveyors in the UK construction industry
<http://irep.ntu.ac.uk/29139/1.hassmallThumbnailVersion/Anthony.Ward-2016.pdf>
- Whenlin. L, dkk (2017) Social Network Theory. Ratrived from
https://www.researchgate.net/profile/Thomas_Valente/publication/316250457_Social_Network_Theory/links/59cca8c8a6fdcc451d61779f/Social-Network-Theory.pdf
- Zaeni, A (2006) Implementasi Kebijakan Keluarga Berencana di KABUPATEN BATANG.
<http://eprints.undip.ac.id/15303/>
- Zhang. X, dkk (2015) Using diffusion of innovation theory to understand the factors impacting patient acceptance and use of consumer e-health innovations: a case study in a primary care clinic Retrieved from
<http://www.academicjournals.org/journal/IJSA/article-full-text-pdf/D73059557227>
- Zhang. Y, & Koch. S (2015) *Mobile Health Apps in Sweden : What do Physicians Recommend.*
<https://pdfs.semanticscholar.org/1900/5cabf39cc08dfaab66457417682245675a8f.pdf>